

Sejarah dan Perkembangan Psikologi Islam: Dari Perspektif Al-Qur'an, Pemikiran Ulama Klasik hingga Kajian Psikologi Modern

Selvi Khansa Lutfiyah¹, Clarisa Dwinanda Febriani², Akmal Rizki Gunawan Hasibuan^{3*}

¹⁻² Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Indonesia

³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Indonesia, Indonesia

Email: akmalgunawangulen@gmail.com¹, selvikhansalutfiyah@gmail.com²,
clarisadwinandafebriani@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: akmalgunawangulen@gmail.com

Abstract. *Islamic Psychology is a discipline that emerged in response to the limitations of modern psychology in explaining human beings comprehensively, particularly regarding spiritual and religious dimensions. This article aims to examine the history and development of Islamic Psychology, from the ideas of classical Muslim scholars to the advancement of modern Islamic Psychology studies, as well as its contributions to contemporary psychology. This study employed a Systematic Literature Review method by analyzing various relevant scientific sources. The findings indicate that Islamic Psychology has developed since the classical Islamic civilization through the contributions of scholars such as Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, and Ibn Arabi. In the modern era, the development of Islamic Psychology has been marked by the Islamization of knowledge movement, the integration of modern psychology with Islamic values, and the contributions of contemporary Muslim thinkers. Furthermore, Islamic Psychology contributes to contemporary psychology through the development of psychotherapeutic approaches and psychological interventions that integrate scientific and spiritual aspects. Therefore, Islamic Psychology offers a holistic perspective in understanding human beings and remains highly relevant in addressing various mental health challenges in the modern era.*

Keywords: *Contemporary Psychology; Islamic Psychology; Knowledge Integration; Mental Health; Psychological History.*

Abstrak. Psikologi Islam merupakan disiplin ilmu yang berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan psikologi modern dalam menjelaskan manusia secara utuh, khususnya pada aspek spiritual dan religius. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji sejarah dan perkembangan Psikologi Islam mulai dari pemikiran para ulama klasik hingga perkembangan kajian Psikologi Islam modern serta kontribusinya terhadap psikologi kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Psikologi Islam telah berkembang sejak masa peradaban Islam klasik melalui kontribusi tokoh-tokoh seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Arabi. Pada periode modern, perkembangan Psikologi Islam ditandai oleh gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan, integrasi psikologi modern dengan nilai-nilai Islam, serta kontribusi berbagai tokoh kontemporer. Selain itu, Psikologi Islam berkontribusi terhadap psikologi kontemporer melalui pengembangan pendekatan psikoterapi dan intervensi psikologis yang mengintegrasikan aspek ilmiah dan spiritual. Dengan demikian, Psikologi Islam menawarkan perspektif yang holistik dalam memahami manusia serta relevan dalam menjawab berbagai tantangan kesehatan mental pada era modern.

Kata Kunci: Integrasi Keilmuan; Kesehatan Mental; Psikologi Islam; Psikologi Kontemporer; Sejarah Psikologi.

1. LATAR BELAKANG

Sebagian ahli mengaitkan kemunculan Psikologi Islam dengan dua peristiwa penting, yaitu kebangkitan Islam dan munculnya kritik terhadap ilmu pengetahuan modern (Aryani, 2018). Psikologi Islam lahir sebagai respons terhadap perkembangan psikologi Barat kontemporer yang cenderung bersifat antroposentris dan netral etik. Pendekatan tersebut dinilai kurang sesuai ketika digunakan untuk memahami fenomena psikologis masyarakat Muslim

yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas. Perbedaan paradigma tersebut menimbulkan berbagai kritik yang mendorong para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan pendekatan psikologi yang berakar pada ajaran Islam, yang kemudian dikenal sebagai Psikologi Islam atau psikologi agama (Nunzairina (Rika & Ramli, 2024). Psikologi Islam semakin memperoleh perhatian dalam dunia akademik karena dinilai mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim akan pendekatan psikologis yang sejalan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam (Haque (Maturidi dkk., 2025).

Kajian Psikologi Islam menjadi penting karena psikologi modern dinilai belum mampu menjelaskan manusia secara utuh. Psikologi Barat lebih banyak berfokus pada aspek perilaku, kognitif, dan biologis, sementara dimensi moral, spiritual, serta hubungan manusia dengan Tuhan sering kali kurang mendapat perhatian. Akibat dari kondisi tersebut, kehidupan manusia pada era modern ditandai oleh kemajuan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai permasalahan psikologis seperti stres, kecemasan, depresi, kehilangan makna hidup, dan krisis spiritual masih banyak ditemukan. Kondisi tersebut mendorong lahirnya Psikologi Islam sebagai alternatif yang menawarkan pemahaman manusia secara lebih holistik (Zulkarnain & Hardianti, 2019).

Psikologi modern umumnya berfokus pada perilaku manusia yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Akibatnya, aspek batiniah yang berkaitan dengan hakikat jiwa sering kali kurang mendapat perhatian, meskipun psikologi secara etimologis dipahami sebagai ilmu tentang jiwa (Millon & Lerner (Rusdi & Subandi, 2019). Konsep-konsep metafisik seperti ruh, qalb, dan nafs juga cenderung tidak menjadi bagian utama dalam kajian psikologi kontemporer. Menurut Shehu (Rusdi & Subandi, 2019), kondisi ini dipengaruhi oleh berkembangnya filsafat empirisme dan positivisme yang menekankan fakta-fakta yang dapat diverifikasi secara empiris.

Pengaruh tersebut membuat psikologi berkembang dengan orientasi yang lebih materialistik dan sekuler. Bastaman (Rusdi & Subandi, 2019) menilai bahwa dimensi metafisik manusia belum memperoleh perhatian yang memadai dalam psikologi modern. Oleh karena itu, pemahaman mengenai manusia dinilai menjadi kurang utuh karena lebih menitikberatkan aspek fisik dan perilaku. Sejalan dengan pandangan tersebut, Mujib dan Mudzakir (Rusdi & Subandi, 2019) menyebut psikologi modern sebagai kajian “ilmu jiwa tanpa konsep jiwa”. Psikologi Islam hadir sebagai salah satu pendekatan yang berupaya memahami manusia secara holistik dengan mengintegrasikan aspek jasmani, psikis, dan spiritual.

Berbagai permasalahan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dinamika kehidupan yang terus berkembang dapat menimbulkan beragam tantangan yang memengaruhi kondisi psikologis individu (Yuliane dkk. (Umiana dkk., 2025). Akibatnya, berbagai masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, dan depresi, masih banyak ditemukan di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan yang tidak hanya memperhatikan aspek empiris, tetapi juga dimensi spiritual dalam memahami manusia secara utuh (Umiana dkk., 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali sejarah dan perkembangan Psikologi Islam sebagai salah satu pendekatan yang menawarkan pemahaman manusia secara holistik.

Psikologi Islam bertujuan untuk mengembangkan kesehatan mental, meningkatkan kualitas keberagamaan, serta mengantarkan manusia pada kebahagiaan di kehidupan dunia maupun akhirat. Pencapaian tujuan tersebut didasarkan pada pandangan Islam bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki dimensi jasmani, akal, jiwa (*nafs*), dan ruh sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Dengan demikian, pemahaman terhadap perilaku manusia perlu mempertimbangkan seluruh dimensi tersebut secara utuh. Berdasarkan landasan tersebut, psikologi Islam menawarkan perspektif yang melengkapi berbagai pendekatan psikologi sebelumnya dengan menempatkan *qalb* (hati) sebagai inti kepribadian serta memandang hubungan manusia dengan Allah sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari kehidupan psikologis. Pendekatan ini tidak hanya berupaya menjelaskan perilaku manusia, tetapi juga membimbing manusia untuk mengembangkan kapasitas dirinya dengan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam mencapai kesejahteraan lahir maupun batin (Zulkarnain & Hardianti, 2019).

Ajaran Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kedudukan istimewa. Potensi tersebut tercermin melalui keberadaan akal, ruh, dan *nafs* yang membentuk eksistensi manusia secara menyeluruh (NurJannah & Suyadi, 2022; Tarigan (Khairunisa dkk., 2025). Beberapa penelitian telah mengkaji Psikologi Islam dari berbagai perspektif. Nunzairina (2018) membahas pemikiran Psikologi Islam melalui tokoh Zakiah Daradjat serta kontribusinya terhadap perkembangan Psikologi Islam di Indonesia. Hafizallah dan Husin (2019) mengkaji sejarah, tokoh, dan prospek masa depan Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang terus berkembang. Selain itu, Fuad dan Faishol (2022) meneliti perkembangan studi Psikologi Islam di Indonesia serta menjelaskan kerangka epistemologis yang digunakan dalam pengembangannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan Psikologi Islam di Indonesia berlangsung secara dinamis melalui pendekatan idealistik dan pragmatis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa Psikologi Islam memiliki landasan konseptual yang kuat dan terus mengalami perkembangan seiring dengan kebutuhan masyarakat modern.

Meskipun berbagai penelitian mengenai Psikologi Islam telah dilakukan, sebagian besar kajian masih berfokus pada pemikiran tokoh tertentu, konsep-konsep tertentu, atau perkembangan Psikologi Islam pada periode tertentu. Akibatnya, kajian yang membahas perkembangan Psikologi Islam secara komprehensif, mulai dari pemikiran para ulama klasik, perkembangannya pada era modern, hingga kontribusinya terhadap psikologi kontemporer, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman mengenai dinamika perkembangan Psikologi Islam dan kontribusinya terhadap ilmu psikologi belum tergambar secara utuh. Padahal, pemahaman mengenai kesinambungan perkembangan tersebut penting untuk menunjukkan bagaimana Psikologi Islam berkembang sebagai disiplin ilmu serta kontribusinya dalam memperkaya khazanah psikologi modern dan menjawab berbagai tantangan psikologis yang dihadapi masyarakat saat ini.

Selain keterbatasan kajian yang masih bersifat parsial, pengembangan Psikologi Islam juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses terhadap sumber-sumber primer, adanya bias dalam interpretasi konsep-konsep keislaman, kesulitan dalam menerapkan pendekatan interdisipliner, serta tuntutan untuk menyesuaikan kajian dengan perkembangan globalisasi dan perubahan sosial yang semakin kompleks (Rissaldi dkk., 2025). Di samping itu, Psikologi Islam juga masih memerlukan penguatan metodologi ilmiah, peningkatan penelitian empiris, serta integrasi yang lebih kuat dengan perkembangan psikologi modern agar dapat berkembang sebagai disiplin ilmu yang kokoh dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer (Saifuddin, 2022). Oleh karena itu, kajian mengenai sejarah dan perkembangan Psikologi Islam perlu terus dilakukan untuk memperkuat landasan konseptual dan kontribusinya terhadap ilmu psikologi kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif sejarah dan perkembangan Psikologi Islam, mulai dari kemunculan konsep-konsep psikologis dalam pemikiran ulama klasik hingga perkembangannya sebagai disiplin ilmu pada era modern. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk menjelaskan kontribusi para tokoh Muslim dalam pengembangan konsep-konsep psikologi, menganalisis dinamika perkembangan Psikologi Islam dari masa ke masa, serta mengkaji relevansi dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu psikologi kontemporer dalam memahami manusia secara lebih holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

2. KAJIAN TEORITIS

Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan cabang ilmu psikologi yang berlandaskan ajaran Islam dalam memahami perilaku dan kehidupan kejiwaan manusia. Menurut Rosleni Marliany (Haryanto, 2023), Psikologi Islam merupakan bidang kajian yang berfokus pada perilaku manusia dengan tujuan membantu individu mengembangkan kualitas dirinya secara sadar. Lebih lanjut, Psikologi Islam juga dipahami sebagai disiplin ilmiah yang mengkaji jiwa manusia dengan menjadikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tolak ukur, sementara kondisi kejiwaan individu diamati melalui perilaku yang ditampilkannya.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hanna Djumhana Bastaman (Haryanto, 2023) memaknai Psikologi Islam sebagai pendekatan psikologi yang berlandaskan pandangan Islam mengenai hakikat manusia. Psikologi Islam mengkaji karakteristik serta perilaku manusia dengan tujuan mewujudkan kesehatan mental (*mental health*), yaitu kondisi terbebas dari gangguan psikologis sehingga individu mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis. Menurut Bastaman (Haryanto, 2023), Psikologi Islam tidak hanya bertujuan membantu individu mencapai kesehatan mental, tetapi juga mendorong peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Tujuan tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Psikologi Islam tidak hanya berorientasi pada kesejahteraan psikologis, tetapi juga menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat melalui peningkatan kualitas spiritual serta kedekatan kepada Allah Swt.

Menurut perspektif Psikologi Islam, manusia dipahami sebagai individu yang memiliki dimensi akal, *qalb*, *nafs*, dan ruh yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku. Akal berfungsi bukan sekadar untuk berpikir rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh *qalb* yang berperan sebagai pusat kesadaran spiritual dan moral dalam mengarahkan tindakan manusia (Saputra, Rospita, & Vivik (Annisa & Yeli, 2026). Peran *qalb* dalam Psikologi Islam juga berkaitan dengan ketenangan jiwa. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketenangan psikologis dalam perspektif Islam erat kaitannya dengan kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Melalui dzikir dan mengingat Allah, hati memperoleh ketenteraman sehingga individu lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Selain itu, nafs dipandang sebagai sumber dorongan psikologis yang dapat mengarahkan manusia pada perilaku positif maupun negatif bergantung pada kemampuan individu dalam mengendalikannya (Muthhar, Khunaini, & Iskandar (Annisa & Yeli, 2026). Dalam kehidupan, manusia juga dihadapkan pada berbagai ujian yang dapat memengaruhi kondisi psikologisnya. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 155:

صَبْرٍ لِّأَلْوَابِلِ وَلَنُبَلِّغَنَّكُمْ أَشْيَاءَ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ

"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar." (QS. Al-Baqarah: 155)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa rasa takut, kehilangan, dan berbagai bentuk kesulitan merupakan bagian dari kehidupan manusia sehingga diperlukan kesabaran dan pengendalian diri dalam menghadapinya.

Ruh dipahami sebagai asal kehidupan sekaligus sumber energi spiritual yang menghubungkan manusia dengan Allah Swt, serta menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lainnya. Menurut ajaran Islam, ruh dipahami sebagai unsur dalam diri manusia yang memiliki sifat ilahiah, berasal dari Allah Swt., dan pada akhirnya akan kembali kepada-Nya. Oleh karena itu, ruh berperan sebagai kekuatan spiritual yang mengarahkan manusia untuk menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah Swt (Azizah dkk., 2024; Bias Tirta Bayu, Sri Mei Ulfani, Ratih Kumala Sari, Ibnu Majah, 2024; Sartika dkk., 2024; Wismanto (Khairunisa dkk., 2025). Hubungan spiritual manusia dengan Allah Swt. juga tercermin dalam kisah Nabi Ayyub a.s. yang tetap beriman ketika menghadapi penderitaan. Allah Swt. mengabadikan doa Nabi Ayyub dalam QS. Al-Anbiya' ayat 83:

عَهُمْ رَحْمَةً فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَآتَيْنَاهُ أَهْلَهُمْ مِمَّا رَزَقْنَاهُ وَأَتَيْنَاهُ الْيُسْرَىٰ وَأَوْرَثْنَا يَتِيمًا ذِكْرًا وَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَيُوسُفَ وَإِسْمَاعِيلَ وَيُحْيَىٰ وَزَكَرِيَّا وَعِيسَىٰ وَآدَمَ وَنَادَىٰ

"(Ingatlah) Ayyub ketika dia berdoa kepada Tuhannya, "(Ya Tuhanku,) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang; 84. Maka, Kami mengabulkan (doa)-nya, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya, Kami mengembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami melipatgandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami dan pengingat bagi semua yang menyembah (Kami)."

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam menghadapi kesulitan dan tekanan hidup, manusia dapat memperoleh kekuatan melalui keimanan, doa, dan ketergantungan kepada Allah Swt. sebagai sumber pertolongan dan ketenangan batin.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, Psikologi Islam merupakan kajian ilmiah tentang perilaku dan kehidupan kejiwaan manusia yang berlandaskan ajaran Islam. Psikologi Islam tidak terbatas pada pembahasan mengenai kesehatan mental dan perilaku, melainkan turut menekankan pengembangan aspek spiritual serta peningkatan kualitas keimanan individu. Dalam memahami manusia, Psikologi Islam memandang akal, *qalb*, dan *nafs* sebagai dimensi yang saling berhubungan dalam membentuk perilaku. Dengan demikian, Psikologi Islam menawarkan pemahaman manusia yang lebih holistik melalui integrasi aspek psikologis, moral, dan spiritual.

Perbedaan Psikologi Barat dan Psikologi Islam

Perbedaan mendasar antara Psikologi Barat dan Psikologi Islam tampak pada landasan filosofis, sumber pengetahuan, tujuan, serta cara memandang hakikat manusia. Psikologi Barat berkembang berdasarkan pendekatan ilmiah yang mengandalkan observasi, eksperimen, serta metode empiris untuk mengkaji perilaku dan proses mental manusia. Sebaliknya, Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi landasan utama bagi Psikologi Islam dalam memahami hakikat manusia, yang kemudian didukung oleh hasil penelitian ilmiah dalam pengembangan kajiannya (Al Afify (Purnomo & Azhar., 2022).

Perbedaan tersebut juga terlihat pada konsep manusia. Psikologi Barat umumnya menjelaskan perilaku manusia melalui berbagai pendekatan, seperti fisiologis, psikoanalisis, behaviorisme, dan humanistik. Sementara itu, dalam perspektif Psikologi Islam, manusia merupakan kesatuan yang mencakup dimensi jasmani dan ruhani. Dalam perspektif Islam, manusia memiliki unsur ruh, *nafs*, *qalb*, 'aql, dan fitrah yang saling berkaitan serta berperan dalam membentuk perilaku dan kepribadian.

Selain itu, tujuan kedua disiplin ilmu ini juga berbeda. Psikologi Barat berfokus pada upaya mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan perilaku manusia untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Adapun Psikologi Islam tidak hanya bertujuan memahami dan memperbaiki perilaku, tetapi juga mengarahkan manusia untuk meningkatkan kualitas akhlak, menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi, serta mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui kedekatan kepada Allah Swt. (Baharuddin Purnomo & Azhar., 2022). Dengan demikian, Psikologi Islam mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual sehingga memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai manusia.

Sejarah dan Perkembangan Psikologi Islam

Psikologi Islam berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa awal, umat Islam didorong untuk mempelajari berbagai ilmu dari pusat-pusat peradaban, termasuk Cina yang pada masanya dikenal sebagai pusat kemajuan ilmu pengetahuan. Seiring perkembangan zaman, psikologi modern berkembang pesat di Barat sejak diakuinya psikologi sebagai disiplin ilmu mandiri pada tahun 1879. Meskipun demikian, kajian mengenai jiwa dan perilaku manusia sebenarnya telah lebih dahulu dibahas oleh ilmuwan Muslim klasik, seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali, sehingga muncul gagasan untuk mengembangkan psikologi yang berlandaskan ajaran Islam dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama (Hafizallah & Husin, 2019).

Pada abad ke-19, kajian psikologi agama mulai berkembang melalui pendekatan ilmiah, ditandai dengan berdirinya laboratorium psikologi oleh Wilhelm Wundt dan meningkatnya penelitian mengenai pengalaman keagamaan. Memasuki abad ke-20, kajian psikologi agama semakin berkembang melalui berbagai penelitian dan publikasi ilmiah. Dalam dunia Islam, perkembangan Psikologi Islam memperoleh momentum penting sejak diselenggarakannya Simposium Internasional Psikologi Islam di Riyadh pada tahun 1978, yang kemudian diikuti oleh terbitnya buku *"The Dilemma of Muslim Psychologist"* yang ditulis oleh Malik Badri pada tahun 1979. Kedua peristiwa tersebut menjadi tonggak penting yang mendorong berkembangnya Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai spiritual Islam (Hafizallah & Husin, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji sejarah perkembangan Psikologi Islam dari masa klasik hingga modern. Menurut Perry dan Hammond (Andriani, 2021), *Systematic Literature Review* merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, serta penelaahan terhadap sejumlah literatur ilmiah, termasuk artikel jurnal dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat menyusun landasan teoritis, kerangka konseptual, serta referensi yang mendukung penyusunan dan pengembangan pembahasan penelitian secara sistematis sesuai dengan tahapan yang telah ditetapkan.

Data penelitian bersumber dari berbagai literatur yang membahas konsep, sejarah, dan perkembangan Psikologi Islam. Literatur yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, selanjutnya dianalisis serta disintesis guna membangun pemahaman yang menyeluruh mengenai perkembangan Psikologi Islam dari pemikiran ulama klasik hingga kajian Psikologi Islam modern serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu psikologi kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Perkembangan Psikologi Islam

Psikologi Islam merupakan salah satu disiplin ilmu yang berkembang seiring dengan perkembangan peradaban Islam. Secara umum, perkembangan Psikologi Islam dibagi ke dalam dua periode utama, yakni periode klasik dan modern (Rika & Ramli, 2024). Fase klasik diawali pada masa Nabi Muhammad SAW dan mengalami perkembangan yang pesat pada masa kejayaan peradaban Islam. Pada masa ini, kajian mengenai jiwa (*nafs*) banyak dibahas dalam tradisi filsafat, tasawuf, dan pemikiran keislaman. Pembahasan tersebut menjadi dasar bagi lahirnya berbagai konsep psikologis yang berorientasi pada pemahaman manusia secara menyeluruh.

Perkembangan Psikologi Islam pada masa klasik ditandai oleh kontribusi para ilmuwan Muslim dalam mengkaji hakikat manusia dan kehidupan kejiwaan. Al-Kindi mengembangkan konsep *fitrah*, *ruh*, dan *nafsiyyah* yang menjelaskan potensi dasar manusia. Al-Farabi membahas tingkatan jiwa melalui konsep *nafs al-nabatiyyah*, *nafs al-hayawaniyyah*, dan *al-natiqah*, sedangkan Ibnu Sina mengembangkan konsep *nafs al-insaniyyah* yang menjelaskan hubungan antara jiwa dan tubuh manusia. Selain itu, Al-Ghazali dan Ibnu Arabi memperkaya kajian psikologi Islam melalui konsep *qalb*, *nafs*, *ruh*, serta dimensi spiritual manusia (Rika & Ramli, 2024).

Dalam perspektif Psikologi Islam, kesehatan mental tidak hanya dimaknai sebagai kondisi terbebas dari gangguan psikologis, melainkan juga sebagai kemampuan individu dalam mengelola fungsi-fungsi kejiwaan secara seimbang serta membangun hubungan yang harmonis dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, dan Allah Swt. Pemahaman mengenai kesehatan mental dalam Islam didasarkan pada ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, kesehatan mental tidak semata-mata berorientasi pada kesejahteraan psikologis, melainkan juga pada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pandangan ini menunjukkan bahwa aspek spiritual berperan besar dalam memelihara serta meningkatkan kesehatan mental individu (Maulana, 2024).

Berbagai pemikiran tersebut memperlihatkan bahwa kajian psikologi menurut tradisi Islam telah mengalami perkembangan jauh mendahului lahirnya psikologi modern di dunia Barat. Para ilmuwan Muslim tidak hanya membahas perilaku manusia dari sudut pandang rasional, tetapi juga mempertimbangkan aspek spiritual dan moral. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan dirinya sendiri, lingkungan, dan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai jiwa dalam Islam bersifat holistik dan tidak terbatas pada aspek empiris semata. Pandangan ini kemudian menjadi salah satu karakteristik utama Psikologi Islam.

Setelah mengalami perkembangan yang pesat pada masa klasik, kajian psikologi Islam mengalami kemunduran seiring melemahnya peradaban Islam dan meningkatnya dominasi ilmu pengetahuan Barat. Pada periode ini, pembahasan mengenai jiwa lebih banyak berkembang dalam kerangka psikologi Barat yang berorientasi pada pendekatan empiris. Akibatnya, dimensi spiritual yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam kajian manusia mulai kurang mendapat perhatian. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai kritik terhadap psikologi modern, terutama terkait keterbatasannya dalam menjelaskan hakikat manusia secara utuh. Kritik tersebut kemudian menjadi salah satu faktor lahirnya kembali gerakan Psikologi Islam pada era modern.

Periode modern ditandai dengan munculnya gerakan Psikologi Islam pada sekitar tahun 1950-an sebagai respons terhadap krisis spiritual dan keterbatasan psikologi Barat dalam memahami manusia. Perkembangan tersebut terus berlanjut hingga diselenggarakannya *Symposium on Psychology and Islam* yang berlangsung di Riyadh, Arab Saudi, pada tahun 1978. Selain itu, *International Institute of Islamic Thought* (IIIT) turut berperan dalam mendorong pengembangan Psikologi Islam melalui berbagai kajian akademik dan program Islamisasi ilmu pengetahuan (Mahdini & Aulia, 2023). Berbagai upaya tersebut menunjukkan adanya kesadaran untuk membangun pendekatan psikologi yang selaras dengan nilai-nilai

Islam. Sejak saat itu, Psikologi Islam mulai berkembang sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan konseptual dan metodologis tersendiri.

Menurut Mahdini dan Aulia (2023), perkembangan Psikologi Islam modern terbagi menjadi 4 fase, yakni fase terpesona, fase kritik, fase perumusan dan pengembangan, serta fase penerapan. Fase terpesona ditandai dengan penggunaan teori-teori psikologi Barat untuk menjelaskan berbagai fenomena keislaman. Selanjutnya, fase kritik ditandai dengan munculnya berbagai evaluasi terhadap konsep-konsep psikologi Barat yang dinilai tidak sepenuhnya sesuai dengan pandangan Islam mengenai manusia. Pada fase perumusan dan pengembangan, para ilmuwan Muslim mulai menyusun teori dan konsep Psikologi Islam dengan menjadikan Al-Qur'an, Hadis, serta khazanah intelektual Islam sebagai landasan utama. Adapun fase penerapan ditandai dengan penggunaan konsep-konsep tersebut dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, konseling, dan kesehatan mental.

Perkembangan Psikologi Islam modern juga ditandai oleh kontribusi sejumlah tokoh penting. Muhammad Iqbal mengembangkan konsep *khudi* yang menekankan pengembangan potensi diri manusia, sedangkan Malik Badri memperkenalkan berbagai konsep spiritual seperti *taqwa*, *tawakkal*, *sabar*, *syukur*, dan *ridha* dalam kajian kesehatan mental. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Abdul Hamid Abu Sulayman dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas turut memberikan kontribusi melalui gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan serta upaya mengintegrasikan wahyu dan akal dalam pengembangan ilmu psikologi. Pemikiran para tokoh tersebut menjadi landasan penting bagi perkembangan Psikologi Islam kontemporer. Kontribusi mereka juga memperkuat posisi Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang senantiasa mengalami perkembangan hingga sekarang (Rika & Ramli, 2024).

Integrasi Psikologi Modern dengan Nilai-Nilai Islam

Perkembangan Psikologi Islam menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan psikologi modern dengan ajaran Islam. Di Indonesia, integrasi tersebut dilakukan melalui pendekatan studi Islam yang berupaya menghubungkan temuan-temuan psikologi modern dengan ajaran Islam secara objektif (Hafizallah & Husin, 2019). Melalui pendekatan ini, pemahaman mengenai manusia tidak hanya didasarkan pada hasil penelitian ilmiah, melainkan juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual serta aspek moral yang bersumber dari ajaran Islam. Dengan demikian, Psikologi Islam berupaya menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami perilaku manusia. Integrasi tersebut menjadi salah satu ciri utama perkembangan Psikologi Islam pada era modern.

Integrasi antara psikologi modern dan Islam bukan berarti menolak teori maupun metode yang telah berkembang dalam psikologi Barat. Sebaliknya, Psikologi Islam berupaya melengkapi dan menyempurnakan teori-teori tersebut dengan landasan yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis (Hafizallah & Husin, 2019). Dengan demikian, berbagai konsep psikologi modern tetap dapat digunakan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya dialog antara sains dan agama dalam memahami manusia. Hasilnya adalah model pemahaman yang lebih seimbang antara aspek empiris dan spiritual.

Kontribusi Psikologi Islam terhadap Psikologi Kontemporer

Perkembangan Psikologi Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan ilmu psikologi kontemporer, khususnya dalam bidang kesehatan mental dan psikoterapi. Kontribusi tersebut terlihat dari munculnya berbagai pendekatan yang memadukan ajaran Islam dengan konsep serta teknik psikologi kontemporer. Pendekatan ini menunjukkan bahwa aspek spiritual dapat menjadi bagian penting dalam proses pemeliharaan dan pemulihan kesehatan mental. Selain itu, Psikologi Islam menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam memahami manusia. Pendekatan tersebut semakin relevan di tengah meningkatnya perhatian terhadap aspek spiritual dalam kesehatan mental (Saifuddin, 2022).

Dalam ajaran Islam, individu dianjurkan untuk mencari pertolongan ketika menghadapi berbagai permasalahan kehidupan, baik melalui ibadah, doa, maupun bantuan dari pihak yang memiliki kompetensi. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, psikoterapi Islam mulai banyak digunakan sebagai alternatif maupun pelengkap pendekatan psikoterapi konvensional dalam membantu mengatasi berbagai permasalahan psikologis. Di sisi lain, psikologi modern telah berkembang pesat dalam memahami, mengidentifikasi, dan menangani gangguan mental melalui berbagai pendekatan ilmiah. Kondisi tersebut mendorong munculnya upaya integrasi antara psikologi kontemporer dengan ajaran Islam dalam penerapan layanan kesehatan mental (Yusvinanda dkk., 2025).

Salah satu bentuk kontribusi tersebut adalah *Integrative Islamic Psychology Intervention*, yaitu pendekatan psikoterapi yang menggabungkan perspektif Islam dengan teori dan teknik psikologi kontemporer. Menurut Nashori dkk. (Saifuddin, 2022), pendekatan ini terdiri atas tiga bentuk utama, yaitu *General Integrative Islamic Psychology Intervention*, *Integrative Islamic Psychology Intervention Based on Worship*, dan *Integrative Islamic Psychology Intervention Based on Moral*. Ketiga bentuk tersebut mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, praktik ibadah, serta nilai-nilai moral Islam dengan berbagai teknik

psikoterapi modern seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Pendekatan ini menunjukkan bahwa ajaran Islam dapat diimplementasikan secara praktis dalam proses intervensi psikologis. Dengan demikian, perkembangan Psikologi Islam tidak terbatas pada tataran konseptual, melainkan telah mencakup aspek penerapan.

Konsep Psikologi Islam juga diterapkan dalam praktik bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu individu mengatasi berbagai permasalahan psikologis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dalam proses konseling, Al-Qur'an dan Hadis dijadikan landasan dalam pemberian bantuan sehingga intervensi yang dilakukan tidak sekadar diarahkan pada perubahan perilaku, melainkan juga pada penguatan spiritual konseli. Praktik konseling Islam dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas iman, Islam, dan ihsan, membantu konseli lebih mengenal Tuhannya, menjaga kesalehan perilaku, serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Nashori, 2016; Ariadi, 2013; Maulana, 2024). Dengan demikian, konseling Islam berupaya membantu individu mencapai kesehatan mental sekaligus meningkatkan kualitas keberagamaannya (Maulana, 2024).

Keberadaan berbagai bentuk intervensi tersebut menunjukkan bahwa Psikologi Islam memiliki relevansi yang kuat dalam perkembangan psikologi kontemporer. Psikologi Islam tidak terbatas pada upaya mengurangi gejala psikologis, melainkan juga membantu individu meningkatkan kualitas spiritual, moral, dan kebermaknaan hidup. Integrasi antara aspek ilmiah dan spiritual memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih menyeluruh dalam memahami manusia. Oleh karena itu, Psikologi Islam berpotensi memberikan kontribusi yang semakin besar terhadap pengembangan teori maupun praktik psikologi di masa mendatang. Perkembangan ini sekaligus menunjukkan bahwa Psikologi Islam mampu menjawab berbagai tantangan psikologis yang dihadapi masyarakat modern.

Selain dalam bidang kesehatan mental, Psikologi Islam juga berkontribusi dalam bidang pendidikan melalui pengembangan konsep Psikologi Pendidikan Islam. Pendekatan ini memahami manusia sebagai individu yang memiliki dimensi jasmani, akal, dan rohani yang saling melengkapi serta perlu dikembangkan secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual, melainkan juga diarahkan pada pembentukan akhlak, keimanan, dan ketakwaan peserta didik (Mardalena dkk., 2025). Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan keimanan sehingga penguasaan ilmu perlu diiringi dengan pembentukan nilai moral dan spiritual (Fariqoini, 2025). Dengan demikian, Psikologi Pendidikan Islam memadukan penguasaan ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam dalam penyelenggaraan pendidikan (Septemiarti, 2023; Sihono & Hamami (Afiffudin dkk., 2025).

Tantangan dan Peluang Pengembangan Psikologi Islam Saat Ini

Perkembangan globalisasi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara individu memaknai nilai, budaya, dan keberagaman dalam masyarakat. Kondisi tersebut menuntut adanya pola pikir yang lebih terbuka dan komprehensif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Di sisi lain, perubahan sosial yang semakin kompleks juga memunculkan kebutuhan akan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek ilmiah dan spiritual dalam memahami perilaku manusia. Dalam konteks ini, Psikologi Islam menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Muslim di era globalisasi (Rissaldi dkk., 2025).

Perkembangan Psikologi Islam pada era kontemporer menunjukkan kemajuan yang signifikan melalui integrasi antara prinsip-prinsip psikologi modern dan nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah munculnya psikoterapi Islam sebagai pendekatan intervensi yang menggabungkan teori psikologi kontemporer dengan ajaran Islam. Implementasinya mencakup berbagai model, seperti *General Integrative Islamic Psychology Intervention*, *Integrative Islamic Psychology Intervention Based on Worship*, dan *Integrative Islamic Psychology Intervention Based on Moral*, yang memadukan teknik psikologi dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pemulihan kesehatan mental. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa Psikologi Islam tidak hanya berkembang pada ranah konseptual, melainkan juga telah diterapkan dalam praktik konseling, psikoterapi, dan layanan kesehatan mental yang lebih komprehensif (Saifuddin, 2022).

Di balik peluang tersebut, pengembangan Psikologi Islam masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu menjadi perhatian. Tantangan tersebut meliputi perlunya peningkatan kompetensi praktisi yang menguasai psikologi dan ilmu keislaman, penyusunan pedoman etika yang sesuai dengan kode etik profesi, serta menjaga objektivitas penelitian tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam. Selain itu, konsep-konsep Islam yang digunakan sebagai dasar intervensi perlu dioperasionalkan secara sistematis agar dapat diterapkan dan diuji secara ilmiah. Oleh karena itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi psikologi, dan ulama menjadi langkah penting untuk memperkuat pengembangan Psikologi Islam sebagai disiplin ilmu yang memiliki landasan ilmiah sekaligus spiritual (Saifuddin, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Psikologi Islam berkembang melalui perjalanan yang panjang, mulai dari pemikiran ulama klasik hingga menjadi disiplin ilmu yang terus berkembang pada era modern. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Psikologi Islam tidak hanya berkontribusi dalam memahami manusia dari aspek psikologis, sekaligus mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral yang menjadi karakteristik utamanya. Selain itu, perkembangan Psikologi Islam modern telah menghasilkan berbagai konsep, pendekatan, dan intervensi psikologis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, khususnya dalam bidang kesehatan mental dan psikoterapi. Dengan demikian, Psikologi Islam memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu psikologi melalui pendekatan yang lebih holistik dalam memahami manusia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode *Systematic Literature Review* sehingga pembahasan didasarkan pada hasil kajian literatur yang tersedia dan belum didukung oleh data empiris secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menelaah penerapan konsep dan intervensi Psikologi Islam melalui penelitian lapangan maupun penelitian eksperimental sehingga dapat diperoleh bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas Psikologi Islam dalam berbagai konteks. Selain itu, kajian mengenai integrasi Psikologi Islam dengan pendekatan psikologi kontemporer juga perlu terus dikembangkan guna memperluas kontribusinya terhadap pengembangan ilmu psikologi dan praktik kesehatan mental.

DAFTAR REFERENSI

- Afiffudin, M., Tarsono, Hermawan, A. H., Haryanti, E., Mustakin, A., & Mungkassifurahman. (2025). Perkembangan Psikologi pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat Ilmu dan Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 10(3), 273-285. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i3.5052>
- Andriani, W. (2021). Penggunaan Metode Sistematis Literatur Review dalam Penelitian Ilmu Sosiologi. *Jurnal PTK dan Pendidikan*, 7(2), 124-133. <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5632>
- Annisa, N., & Yeli, S. (2026). Psikologi Kognitif Islam, Konsep Akal, Qalbu dan Jiwa dalam Perspektif Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 3417-3429.
- Aryani, S. A. (2018). *Psikologi Islami: Sejarah, Corak dan Model*. SUKA-Press. Yogyakarta.
- Fariqoini, A. (2025). Pendidikan Islam dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Tadris*, 19(1), 31-45.
- Fuad, M., & Faishhol, L. (2022). Epistemological Reason of Islamic Psychology: Discourse Analysis of the Development of Islamic Psychology Studies in Indonesia. *Ijtimā'iyah: Journal of Muslim Society Research*, 7(2), 182-206. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i2.7798>

- Hafizallah, Y., & Husin, S. (2019). Psikologi Islam: Sejarah, Tokoh, & Masa Depan. *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.860>
- Haryanto, S. (2023). Orientasi dan Pokok Pemikiran Psikologi Islam. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 489-494.
- Khairunisa, R., Mayollie, M. R., Br. Siagian, C., Rahman, D. F., Mayasari, F., & Wismanto. (2025). Manusia dalam Islam: Antara akal, ruh dan nafsu. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 41–52. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.363>
- Mahdini, Z., & Aulia, N. (2023). Fase-Fase Perkembangan Psikologi Islam. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 648-657.
- Maturidi, Zain, A., Zanzibar, Yani, R., & Anggraini, Z. (2025). Pemetaan Perkembangan Psikologi Islam Melalui Analisis Bibliometrik: Tren, Kolaborasi, dan Arah Penelitian Global. *Psychopedia*, 10(2), 20-31.
- Maulana, M. A. (2024). Psikologi Islam dan Implikasinya dalam Praktik Bimbingan Konseling sebagai Upaya Menjaga Kesehatan Mental. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Pendidikan, dan Konseling Islam*, 7(2), 641-654.
- Nunzairina. (2018). Sejarah Pemikiran Psikologi Islam Zakiah Daradjat. *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 99-112. <https://doi.org/10.30829/j.v2i1.1793>
- Purnomo, H., & Azhar, M. 2022. *Psikologi Islam*. K-Media. Yogyakarta
- Rika, & Ramli, M. (2024). Sejarah dan Pengertian Konsep Psikologi Pendidikan Islam. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 625-646.
- Rissaldi, S., Badawi, A., Fatir, M. D. A., & Yuminah. (2025). Psikologi Agama di Era Modern: Tantangan dan Peluang dalam Memahami Pengalaman Keagamaan Kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(3), 301-310. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1308>
- Rusdi, A., & Subandi. (2019). *Psikologi Islam: Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik*. Asosiasi Psikologi Islam. Yogyakarta.
- Saifuddin, A. (2022). Peluang dan Tantangan Psikoterapi Islam di Indonesia. *Buletin Psikologi*, 30(1), 22-44. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.67715>
- Umiana, C. W., Mu'alimin, & Mukaffan. (2025). Masalah Psikologi Siswa dalam Perspektif Islam: Antara Penyakit Hati dan Solusi Spiritual. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 2(3), 111-118.
- Yusvinanda, F. A., Sari, I., & Kosasih, A. (2025). Studi Literatur tentang Kesehatan Mental dalam Perspektif Islam dan Psikologi: Faktor dan Strategi Penanganannya. *AEJ: Advances in Education Journal*, 2(1), 1-12.
- Zulkarnain, & Herdianti, S. (2019). Eksistensi Perkembangan Mazhab Psikologi Islam sebagai Aliran Baru dalam Psikologi. *PSYCHOSOPHIA: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 20-35. <https://doi.org/10.32923/psc.v1i1.881>